



Dalam beberapa bulan terakhir, terlihat melemah proses pendidikan karakter di banyak wilayah di Indonesia. Hal ini tampak dari berbagai indikator, seperti masih marak praktik ketidakjujuran di lingkungan sekolah, kenakalan pelajar, fenomena perundungan, tawuran, hingga mentalitas manja berlebihan. Masalah-masalah ini mencerminkan pendidikan yang belum sepenuhnya berhasil membentuk individu yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan hidup.

Pendidikan sejatinya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana pembentukan karakter yang menjadikan individu mampu hidup bermakna dalam masyarakat. Pendidikan berkarakter mengajarkan nilai-nilai kebajikan, tanggung jawab, dan empati yang menjadi landasan bagi individu dalam menjalani kehidupan.

Pemikiran tokoh-tokoh besar di bidang filsafat dan pendidikan menegaskan bahwa pendidikan sejati perlu melibatkan perpaduan harmoni antara nilai-nilai filosofis mendalam dan pengalaman empiris di lingkungan pendidikan. Melalui gagasan-gagasan mereka, pendidikan karakter dapat dirancang secara menyeluruh dan relevan dalam menjawab tantangan zaman. Pendekatan yang mereka tawarkan menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, disiplin, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi respons positif terhadap tantangan sosial yang ada, dan juga fondasi kuat yang menghasilkan generasi mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Fondasi filosofis pendidikan karakter

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam diskursus pendidikan global. Beragam pendekatan filosofis dan pedagogis telah dikembangkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Pada tulisan ini, penulis akan membahas fondasi filosofis pendidikan karakter dengan mengacu pada gagasan beberapa tokoh besar, yakni John Dewey (1859-1952), Rabindranath Tagore (1861-1941), Ki Hajar Dewantara (1889-1959), Nicolaus Driyarkara (1913-1967), dan Harry K. Wong (1932-2024).

John Dewey, seorang filsuf pragmatis Amerika, menempatkan pengalaman langsung sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam analisis Dewey (1938), pembentukan karakter terjadi melalui proses rekonstruksi pengalaman terus-menerus. Ia yakin bahwa pendidikan bersifat interaktif dan kontekstual, melibatkan siswa dalam situasi nyata yang memungkinkan mereka belajar dari pengalaman. Dalam pandangan Dewey (1916), sekolah idealnya menjadi laboratorium mini masyarakat, tempat siswa belajar bekerja sama, mempraktikkan demokrasi, dan mengembangkan rasa tanggung jawab.

Dewey (1938) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun karakter. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kerja

“

Seni dianggap sebagai sarana memperhalus perasaan manusia dan membangun empati. Melalui seni, siswa diajak memahami keindahan dunia sekaligus mengekspresikan diri mereka secara autentik. Selain itu, dimensi spiritualitas dalam pandangan Tagore menggarisbawahi bahwa pendidikan perlu menghubungkan manusia dengan dimensi lebih tinggi, sehingga mereka dapat mengembangkan nilai-nilai universal, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedamaian.

sama, tidak dapat diajarkan melalui ceramah semata, tetapi perlu dialami secara langsung dalam situasi sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter, menurut Dewey (1938), bersifat aktif, partisipatoris, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, Rabindranath Tagore, filsuf dan pendidik asal India, menekankan bahwa pendidikan sejati terkait langsung dengan proses menyatukan manusia dengan alam, seni, dan spiritualitas. Bagi Tagore (1917), tujuan pendidikan bukan semata-mata menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga jiwa-jiwa harmonis yang mampu berinteraksi dengan lingkungan mereka secara bermakna. Pendidikan karakter, menurut Tagore (1922), menjadi ruang edukasi yang memungkinkan siswa menemukan kebebasan batin dan potensi diri mereka dalam suasana penuh kasih dan kreativitas. Ia percaya bahwa kebebasan dalam belajar merupakan kunci membangun karakter kuat, karena hanya melalui kebebasan, siswa dapat menemukan identitas diri dan makna hidup.

Tagore (1922) juga menekankan pentingnya seni dalam pendidikan. Seni dianggap sebagai sarana memperhalus perasaan manusia dan membangun empati. Melalui seni, siswa diajak memahami keindahan dunia sekaligus mengekspresikan diri mereka secara autentik. Selain itu, dimensi spiritualitas dalam pandangan Tagore menggarisbawahi bahwa pendidikan perlu menghubungkan manusia dengan dimensi lebih tinggi, sehingga mereka dapat mengembangkan nilai-nilai universal, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedamaian.

Di Indonesia, Ki Hajar Dewantara (1977), pelopor pendidikan nasional Indonesia, menawarkan perspektif unik tentang pendidikan karakter melalui prinsip “lingkungan sebagai sekolah” (among). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pendamping yang memberikan kebebasan sekaligus arahan bagi siswa. Semboyannya, “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”, menekankan pentingnya kepemimpinan dalam pendidikan karakter.

Dalam perannya sebagai teladan, guru perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Sebagai motivator, mereka dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Dan sebagai pendorong, guru mampu memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka



Karin (SMP Kanisius Muntlari), "I See Universe"

secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya membangun karakter individu, tetapi juga menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Nicolaus Driyarkara juga turut memberikan kontribusi signifikan terhadap konsep pendidikan karakter. Ia mengajukan gagasan manusia sebagai “*homo socius*,” makhluk sosial yang hidup untuk dan bersama orang lain. Pendidikan, menurut Driyarkara (2006), bertujuan memanusiakan manusia. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan individu yang sadar akan tanggung jawab sosial mereka.

Dalam pandangan Driyarkara, pendidikan karakter terhubung dengan proses yang membantu individu memahami bahwa mereka menjadi bagian dari komunitas lebih besar. Dengan demikian, nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab, dan keadilan, menjadi elemen penting dalam pendidikan. Pendidikan seharusnya mengajarkan siswa melampaui kepentingan pribadi dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Konsep ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman, karena pen-

didikan karakter dapat menjadi alat membangun harmoni sosial.

Sedangkan Harry Wong, seorang praktisi pendidikan modern, menyoroti pentingnya rutinitas dan disiplin dalam membangun karakter siswa. Menurut Wong (2009), keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh lingkungan kelas yang dihasilkan oleh guru. Ia percaya bahwa hubungan positif antara guru dan siswa adalah fondasi dalam membangun sikap dan perilaku baik.

Wong (2009) juga menekankan bahwa pendidikan karakter dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti membiasakan siswa datang tepat waktu, menghormati aturan, dan menjaga kebersihan. Kebiasaan-kebiasaan ini, meskipun tampak sepele, memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa. Dalam pandangan Wong, disiplin bukanlah hukuman, melainkan alat untuk membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dan integritas.

Kolaborasi filosofis pendidikan karakter

Ketika penulis mencoba menggabungkan gagasan-gagasan dari Dewey, Tagore, Dewantara, Driyarkara, dan

Wong, terlihat bahwa pendidikan karakter merupakan proses kompleks dan multidimensional. Dewey menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial, Tagore mengajarkan pentingnya harmoni dengan alam dan spiritualitas, Dewantara menyoroti peran guru sebagai pendamping, Driyarkara menggarisbawahi tanggung jawab sosial, dan Wong menunjukkan pentingnya rutinitas dan disiplin.

Pendekatan-pendekatan ini saling melengkapi dalam membangun pendidikan karakter menyeluruh. Pendidikan karakter tidak sekadar berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dapat menjadi fondasi dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan dedikasi, inovasi, dan kolaborasi dari semua pihak. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip dari para filsuf dan praktisi pendidikan ini, pendidik dan pengambil keputusan dapat membuat sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan dengan tantangan zaman.

Pendidikan karakter di Indonesia, sebagai perjalanan panjang, dapat dilihat dalam penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Indonesia, 2016) (2016). Program ini bertujuan membangun lima nilai utama, yakni religiositas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

Di banyak sekolah, kegiatan seperti *class meeting* yang mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dan nasionalisme telah menjadi bagian dari kurikulum. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui kegiatan berbasis komunitas, seperti *community service* atau bakti sosial, membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama.

Dalam inovasi, beberapa sekolah di kota besar telah menggunakan pendekatan berbasis teknologi, seperti modul pendidikan karakter digital yang dikembangkan secara interaktif bagi para siswa. Modul ini memungkinkan refleksi pribadi melalui simulasi cerita dan nilai kehidupan.

Kolaborasi juga terlihat dalam kemitraan sekolah dengan lembaga swasta dan nonpemerintah, seperti



Adel (SMP Kanisius Muntlari), "I See You"

“

Implementasi pendidikan karakter membutuhkan pendekatan menyeluruh dan kolaboratif, melibatkan semua pihak mulai dari sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat. Dengan komitmen dan strategi yang tepat, pendidikan karakter dapat menjadi langkah nyata dalam menghasilkan generasi bermartabat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Komunitas ASAK (Ayo Sekolah Ayo Kuliaah) yang membantu siswa kurang mampu tetap mengakses pendidikan sekaligus menanamkan nilai-nilai integritas dan kemandirian.

Dengan adopsi prinsip-prinsip dari para pemikir pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan berbasis *among system* – pendidikan dengan kasih dan pendampingan –, formasi karakter di Indonesia dapat lebih manusiawi dan sesuai dengan tantangan zaman, seperti dampak digitalisasi dan globalisasi.

Implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan

Mewujudkan pendidikan berkarakter membutuhkan strategi terintegrasi mulai dari kurikulum hingga praktik sehari-hari di sekolah. Kurikulum perlu mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, kejujuran, empati, dan tanggung jawab, perlu dirumuskan dengan jelas dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, pelajaran sejarah tidak hanya mempelajari fakta-fakta, tetapi juga menanamkan nilai patriotisme dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, pelajaran sains dapat menyisipkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan melalui pengenalan konsep keberlanjutan dan dampak manusia terhadap ekosistem.

Di tingkat pendidikan dasar, pengajaran berbasis cerita moral dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Sedangkan di tingkat pendidikan menengah, proyek-proyek berbasis komunitas dapat mendorong siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Sekolah juga diharapkan menjadi komunitas belajar yang menumbuhkan rasa hormat, kolaborasi, dan kebersamaan. Menurut Harry Wong (2009), rutinitas harian yang konsisten, seperti salam pagi atau kegiatan refleksi bersama, dapat membangun suasana positif yang mendukung pendidikan karakter. Selain itu, penguatan hubungan antara siswa, guru, dan orang tua juga penting dalam menghasilkan dukungan menyeluruh.

Lingkungan fisik sekolah juga berperan penting. Fasilitas yang nyaman, ruang terbuka hijau, dan area yang mendukung interaksi sosial, dapat membantu menciptakan suasana belajar positif. Selain itu, budaya sekolah yang memprioritaskan penghargaan terhadap nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama

perlu diperkuat melalui kegiatan rutin, seperti upacara bendera atau perayaan hari besar nasional.

Guru dalam realitas di sekolah menjadi ujung tombak pendidikan karakter. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara (1977), guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Guru harus menunjukkan sikap adil, sabar, dan empati dalam setiap interaksi, sehingga siswa dapat belajar nilai-nilai tersebut secara langsung. Guru juga perlu dilatih mengenali kebutuhan emosional dan sosial siswa agar mampu memberikan pendampingan yang sesuai.

Keteladanan guru tidak hanya terlihat dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam konsistensi mereka menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Seorang guru yang menekankan pentingnya kebersihan perlu menunjukkan hal tersebut dengan menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah. Guru yang menunjukkan kepedulian dan empati terhadap siswa akan memotivasi mereka "mengadopsi" perilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Proyek kolaborasi, simulasi, atau diskusi kelompok dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab. John Dewey (1916) menekankan bahwa pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami pentingnya karakter dalam konteks sehari-hari.

Contoh konkret dari metode ini adalah pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa merancang solusi terhadap permasalahan di komunitas mereka, seperti pengelolaan sampah atau kampanye kesehatan. Simulasi juga dapat digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai demokrasi, dengan siswa memainkan peran dalam simulasi sidang atau debat. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kuat.

Evaluasi perlu dilakukan secara rutin dan berjenjang. Evaluasi dalam pendidikan karakter tidak cukup hanya menilai hasil akademik, tetapi juga perilaku dan sikap siswa. Penilaian formatif yang mencakup observasi, portofolio, dan refleksi diri, dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa. Evaluasi berbasis karakter dapat dilakukan melalui catatan harian guru tentang interaksi siswa, penghargaan bagi perilaku positif, atau diskusi

terbuka tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan karakter mereka.

Selain itu, melibatkan siswa dalam proses evaluasi diri dapat merupakan langkah konkret yang sungguh penting. Siswa dapat diminta merefleksikan pencapaian mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter tertentu selama periode waktu tertentu. Proses ini tidak hanya membantu siswa menyadari perkembangan mereka, tetapi juga memotivasi agar terus meningkatkan kualitas diri.

Implementasi pendidikan karakter membutuhkan pendekatan menyeluruh dan kolaboratif, melibatkan semua pihak mulai dari sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat. Dengan komitmen dan strategi yang tepat, pendidikan karakter dapat menjadi langkah nyata dalam menghasilkan generasi bermartabat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Sebagai contoh, di sebuah sekolah di Jakarta, pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan melalui program pembentukan sikap dan gaya hidup. Program ini dirancang dengan pendekatan menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat.

Sekolah memulai langkah dengan menyusun kurikulum pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati ke dalam mata pelajaran. Selain itu, para guru diberikan pelatihan khusus untuk menerapkan strategi pengajaran berbasis karakter, sehingga nilai-nilai ini tertanam secara efektif dalam setiap aktivitas belajar.

Selama menjalankan program tersebut, guru memimpin kegiatan interaktif di kelas, seperti simulasi kasus untuk melatih penyelesaian konflik secara etis dan kerja kelompok yang mendorong toleransi serta kolaborasi. Di sisi lain, orang tua dilibatkan melalui seminar *parenting* yang membahas peran mereka dalam mendukung perkembangan karakter anak di rumah. Mereka juga diajak mendampingi anak-anak dalam proyek komunitas, seperti membersihkan lingkungan, yang bertujuan menanamkan semangat gotong royong.

Tak ketinggalan, masyarakat turut ambil bagian. Tokoh-tokoh lokal dan organisasi setempat diundang memberikan seminar atau lokakarya dan berbagi pengalaman mengenai pentingnya integritas dan kontribusi sosial. Kehadiran mereka menjadi penguat pesan moral yang diterima siswa, sekaligus mempererat hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar.

itu, penting bagi sekolah agar bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam membangun ekosistem yang mendukung pendidikan karakter.

Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter juga tergantung pada kompetensi dan komitmen guru. Pelatihan dan pendampingan bagi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mereka dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar-mengajar. Guru juga perlu diberi ruang untuk berbagi praktik terbaik dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

Di sisi lain, peran orang tua juga sangat penting. Orang tua perlu dilibatkan dalam program-program pendidikan karakter melalui komunikasi yang efektif dan kegiatan bersama yang mendorong pengembangan nilai-nilai di rumah. Contohnya adalah sesi diskusi keluarga atau partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang bertujuan memperkuat nilai-nilai karakter.

Untuk mengatasi tantangan lainnya, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, sekolah dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Platform digital dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran karakter, melakukan evaluasi, dan memfasilitasi kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat tetap menjadi prioritas meskipun terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan.

Pendidikan karakter tidak dapat berjalan sendiri. Keberhasilan program membutuhkan sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Guru memegang peranan penting sebagai penggerak utama, tetapi keberhasilan ini tidak akan tercapai tanpa siswa yang termotivasi, orang tua yang mendukung, dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Berbagai pihak memiliki peran strategis dalam membuat ekosistem menyeluruh, di mana pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga komunitas secara keseluruhan.

Pendekatan integral sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Kurikulum perlu dirancang untuk mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kerja keras dapat terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Misalnya, pelajaran sejarah dapat digunakan dalam mengajarkan toleransi, pelajaran sains untuk menumbuhkan kerja sama melalui proyek



Dio (SMP Kanisius Muntian), "Red and Friends"

Hasilnya, perubahan nyata terlihat. Insiden perundungan di sekolah menurun signifikan, sementara partisipasi siswa dalam kegiatan sosial meningkat. Pendekatan yang demikian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi langkah konkret dalam membentuk generasi yang bermartabat, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Tantangan dan solusi

Tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter yakni konsistensi antara teori dan praktik. Sering kali, nilai-nilai yang diajarkan di kelas tidak sejalan dengan realitas di luar sekolah. Misalnya, siswa diajarkan tentang kejujuran, tetapi melihat praktik-praktik tidak etis di lingkungan mereka. Oleh karena

itu, penting bagi sekolah agar bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam membangun ekosistem yang mendukung pendidikan karakter.

Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter juga tergantung pada kompetensi dan komitmen guru. Pelatihan dan pendampingan bagi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mereka dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar-mengajar. Guru juga perlu diberi ruang untuk berbagi praktik terbaik dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

Di sisi lain, peran orang tua juga sangat penting. Orang tua perlu dilibatkan dalam program-program pendidikan karakter melalui komunikasi yang efektif dan kegiatan bersama yang mendorong pengembangan nilai-nilai di rumah. Contohnya adalah sesi diskusi keluarga atau partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang bertujuan memperkuat nilai-nilai karakter.

Untuk mengatasi tantangan lainnya, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, sekolah dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Platform digital dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran karakter, melakukan evaluasi, dan memfasilitasi kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat tetap menjadi prioritas meskipun terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan.

Pendidikan karakter tidak dapat berjalan sendiri. Keberhasilan program membutuhkan sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Guru memegang peranan penting sebagai penggerak utama, tetapi keberhasilan ini tidak akan tercapai tanpa siswa yang termotivasi, orang tua yang mendukung, dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Berbagai pihak memiliki peran strategis dalam membuat ekosistem menyeluruh, di mana pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga komunitas secara keseluruhan.

Pendekatan integral sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Kurikulum perlu dirancang untuk mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kerja keras dapat terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Misalnya, pelajaran sejarah dapat digunakan dalam mengajarkan toleransi, pelajaran sains untuk menumbuhkan kerja sama melalui proyek

Catatan akhir

Pendidikan berakhlak merupakan investasi jangka panjang yang mampu menghasilkan masyarakat lebih baik. Dalam membangun pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman, gagasan dari tokoh-tokoh seperti John Dewey, Rabindranath Tagore, Ki Hajar Dewantara, Nicolaus Driyarkara, dan Harry Wong memberikan landasan filosofis kuat sekaligus memperkaya perspektif tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan.

John Dewey, dengan pandangan pragmatis, melihat pendidikan sebagai pengalaman langsung yang berfungsi membangun karakter melalui interaksi sosial. Ia memandang sekolah sebagai miniatur masyarakat, tempat siswa belajar tanggung jawab dan demokrasi. Tagore mengajarkan bahwa pendidikan sejati menyatu dengan alam, seni, dan spiritualitas. Baginya, pendidikan tidak melulu mengenai mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk keutuhan jiwa manusia.

Referensi

- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Driyarkara, N. (2006). *Karya. Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia, K. P. (2016). *Peluncuran Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tagore, R. (1917). *Personality*. London: Macmillan.
- Tagore, R. (1922). *Creative Unity*. New York: Macmillan.
- Wong, H. K. (2009). *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications.